



Peran Ontologi dalam Teori Pendidikan Kontemporer: Sebuah Penyelidikan Filosofis

Nabila Fadlla Ilahiya¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

^{1,2}Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Abstrak

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Penelitian ini mengeksplorasi peran ontologi sebagai landasan filosofis dalam membentuk teori pendidikan kontemporer. Ontologi, yang berfokus pada hakikat realitas dan keberadaan, memiliki implikasi mendalam terhadap metode pengajaran, desain kurikulum, dan evaluasi hasil belajar. Studi ini menyoroti bahwa asumsi ontologis berpengaruh pada bagaimana pengetahuan dipahami dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan, terutama di era digital yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini mengungkap bahwa ontologi dalam pendidikan tidak hanya mencakup pemahaman tentang realitas fisik tetapi juga interaksi kompleks antara manusia, teknologi, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ontologis yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa kini, seperti pendidikan karakter dan inklusi. Kesimpulannya, refleksi kritis terhadap asumsi ontologis yang mendasari praktik pendidikan menjadi esensial untuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap perubahan global.

Kata Kunci: *Ontologi, Pendidikan Kontemporer, Teori Pendidikan*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Ilahiya, N., & Nugraha, M. (2025). The Role of Ontology in Contemporary Educational Theory. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.B), 198-212. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10984>.

PENDAHULUAN

Ontologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan dan realitas, memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk landasan filosofis pendidikan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemahaman ontologis menjadi krusial karena memengaruhi pandangan terhadap sifat pengetahuan, proses pembelajaran, dan tujuan Pendidikan (Bingham, 2008). Ontologi memberikan kerangka konseptual bagi pendidik dan teoretisi untuk mengeksplorasi pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, realitas, dan tujuan pendidikan. Perspektif ontologis ini memengaruhi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan. Lebih lanjut, asumsi ontologis yang dipegang oleh pemangku kepentingan pendidikan secara signifikan membentuk pendekatan mereka terhadap masalah pendidikan dan perancangan solusi (Dall'Alba & Barnacle, 2007). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang ontologi menjadi esensial dalam menganalisis dan mengembangkan teori pendidikan kontemporer, memungkinkan para praktisi dan peneliti untuk lebih efektif menangani kompleksitas sistem pendidikan modern.

Pemahaman mendalam tentang ontologi menjadi esensial dalam menganalisis dan mengembangkan teori pendidikan kontemporer. Dengan

mempertimbangkan keragaman perspektif ontologis, para praktisi dan peneliti dapat menangani kompleksitas sistem pendidikan modern secara lebih efektif. Dalam era di mana pengetahuan dan pembelajaran terus berkembang, pendekatan ontologis yang reflektif membantu memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif di antara pemangku kepentingan pendidikan. Dengan demikian, integrasi pemikiran ontologis dalam pendidikan tidak hanya memperkaya praktik pedagogis, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah.

Pentingnya ontologi dalam filsafat pendidikan tercermin dalam evolusi paradigma pendidikan yang terus berlangsung. Studi tentang tren ontologis dalam teori pendidikan mengamati bahwa pergeseran dari paradigma behavioris ke konstruktivis, dan kemudian ke perspektif kompleksitas, semuanya memiliki akar ontologis yang berbeda (Osberg & Biesta, 2010). Pergeseran ini memengaruhi pemahaman proses belajar, serta cara mendefinisikan dan mengevaluasi hasil pendidikan. Penelitian tentang ontologi digital dan pendidikan mengungkapkan bahwa kemunculan teknologi baru dan realitas virtual telah membuka dimensi ontologis baru, menantang konsepsi tradisional tentang keberadaan dan pengalaman dalam konteks Pendidikan (Thomson, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ontologis tidak hanya relevan untuk diskusi teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, penyelidikan mendalam tentang peran ontologi dalam teori pendidikan kontemporer menjadi semakin penting untuk memahami dan membentuk masa depan pendidikan.

Penelitian tentang ontologi dalam Pendidikan telah banyak dilakukan oleh kalangan ahli. Misalnya artikel yang ditulis oleh Aditya Das, Veer Hathi, dan Pranav Kaushik dengan judul “Philosophy of contemporary educational management”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan kontemporer berfokus pada perencanaan strategis, pengambilan keputusan berbasis data, dan kolaborasi multipihak. Filosofinya menekankan pendekatan berpusat pada siswa, keragaman, inklusi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Struktur optimal mencakup kepemimpinan kuat, hierarki administratif jelas, layanan siswa komprehensif, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Implementasinya melibatkan klarifikasi tujuan, pengembangan kurikulum, pendekatan pedagogis inovatif, dan evaluasi holistik. Kesimpulannya, manajemen pendidikan yang efektif memerlukan integrasi sistematis antara ideal filosofis dan praktik pendidikan, dengan fleksibilitas untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan dan nilai Masyarakat (Das et al., 2023).

Artikel yang ditulis oleh Paulo Eduardo Lopes da Silva (2021) dengan judul “Education and the Task of Deconstructing the History of Ontology”. Artikel ini menyajikan perspektif filosofis mendalam tentang esensi pendidikan, dengan merujuk terutama pada pemikiran Martin Heidegger. Penulis mengajukan argumen bahwa pendidikan seharusnya dipahami sebagai *paideia*, suatu pergerakan menuju pemahaman baru tentang keberadaan dan pencarian kebenaran. Kritik diajukan terhadap konsepsi mekanistik pendidikan yang melihatnya sebagai 'proses' yang menghasilkan 'produk'. Sebaliknya, pendidikan dilihat sebagai mode keberadaan-di-dunia bersama orang lain, suatu pengalaman mengungkap dunia yang menjadi dasar kemungkinan belajar dan mengajar. Penulis menekankan keterbatasan

pengetahuan manusia dan mengaitkan pendidikan dengan konsep keaslian (*authenticity*) Heidegger. Artikel ini juga mengkritik praktik pendidikan konvensional yang cenderung memproduksi keberadaan yang tidak autentik, serta kecenderungan komersialisasi pendidikan. Sebagai alternatif, penulis mengusulkan model pendidikan berbasis seni dan menekankan pentingnya pendidikan yang diarahkan pada tanggung jawab. Kesimpulannya, pendidikan harus dipahami sebagai pembukaan kemungkinan bagi Dasein untuk mempertanyakan makna keberadaannya dan menemukan keasliannya (Silva, 2021).

Artikel yang ditulis oleh Kristian Stancin, Patrizia Poscic, dan Danijela Jaksic (2020) berjudul “Ontologies in Education: State of The Art” memberikan tinjauan komprehensif mengenai penggunaan ontologi dalam pendidikan. Penelitian ini didasarkan pada analisis mendalam terhadap 95 makalah yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2019. Dalam artikel tersebut, penulis mendefinisikan ontologi sebagai deskripsi formal yang mencakup konsep-konsep dalam suatu domain, hubungan antar konsep, serta batasan yang ada di dalamnya. Mereka mengklasifikasikan ontologi berdasarkan beberapa kriteria, seperti struktur, subjek konseptualisasi, tingkat ketergantungan, dan aspek lainnya. Dengan pendekatan ini, artikel tersebut menawarkan kerangka yang jelas untuk memahami berbagai penggunaan ontologi dalam pendidikan, termasuk dalam pemodelan kurikulum, penggambaran domain pembelajaran, analisis data pembelajar, dan pengembangan layanan e-learning. Lebih spesifik, penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi memiliki aplikasi yang beragam dalam konteks pendidikan, dengan 10 studi yang membahas pemodelan kurikulum, 41 studi yang berfokus pada menggambarkan domain pembelajaran, 20 studi terkait data pembelajar, dan 16 studi yang berkaitan dengan layanan e-learning. Selain itu, terdapat juga 8 studi yang menggunakan pendekatan multiple ontologies untuk meningkatkan efektivitas pemodelan. Meskipun tren penggunaan ontologi dalam pendidikan menunjukkan peningkatan yang relatif kecil, ontologi domain pembelajaran tetap menjadi kategori yang paling banyak diteliti. Penulis juga mengidentifikasi area penelitian baru yang menjanjikan, seperti permainan serius dan analisis big data dalam pendidikan, yang menunjukkan bahwa ontologi terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran. Artikel ini menyimpulkan bahwa ontologi merupakan dukungan penting bagi sistem pendidikan dan diperkirakan akan terus digunakan di masa depan dalam berbagai kategori yang telah disebutkan, menegaskan relevansi ontologi dalam merumuskan solusi inovatif di bidang pendidikan (Stancin et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi peran krusial ontologi dalam membentuk teori pendidikan kontemporer, sebuah aspek yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan modern. Meskipun ontologi telah lama diakui sebagai fondasi filosofis yang penting, implikasinya terhadap praktik dan teori pendidikan masih belum sepenuhnya dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara konsep filosofis ontologi dan aplikasinya dalam pendidikan kontemporer. Hal ini penting mengingat bahwa asumsi-asumsi ontologis secara implisit membentuk kebijakan pendidikan, desain kurikulum, dan metode pengajaran. Dengan demikian, penyelidikan mendalam tentang peran ontologi dalam teori pendidikan kontemporer menjadi semakin penting untuk

memahami dan membentuk masa depan pendidikan, terutama di era yang ditandai oleh perubahan paradigma dan tantangan teknologi yang cepat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, sebagaimana diungkapkan oleh Pratama & Apriani (2023). Dalam pendekatan ini, penulis melakukan pengkajian, pembelajaran, dan pemahaman terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan objek yang sedang dikaji. Proses penelitian ini mencakup langkah-langkah pengumpulan, pengolahan, pengamatan, dan pemahaman data yang diperoleh, baik dari sumber primer maupun sekunder. Data sekunder yang dimaksud mencakup literatur-literatur yang membahas tema terkait, yang dijadikan sebagai penunjang untuk mendalami topik yang sedang diteliti. Melalui pengumpulan dan analisis literatur, penulis berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini mengacu pada metode analisis isi, yang merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada isi dari suatu tulisan. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis objek yang sedang dikaji secara mendalam, seperti yang dijelaskan oleh S et al. (2024). Dengan menggunakan analisis isi, penulis dapat mengeksplorasi tema-tema, pola, dan hubungan yang ada dalam literatur yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi tren, pemikiran, dan perspektif yang muncul dalam bidang penelitian yang sedang diteliti, serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika yang ada. Dengan demikian, metode kualitatif ini sangat efektif untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang topik yang diteliti dan menyusun kesimpulan yang relevan berdasarkan literatur yang ada (Sugiyono, 2013).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Ontologi dalam Konteks Pendidikan

Definisi dan Ruang Lingkup Ontologi

Ontologi sebagai cabang utama filsafat didefinisikan sebagai studi tentang keberadaan atau realitas. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, “*ontos*” yang berarti “ada” dan “*logos*” yang berarti “studi” (Blackburn, 2008). Dalam konteks filosofis yang lebih luas ontologi berusaha untuk memahami sifat dasar dari realitas, mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti apa itu keberadaan, bagaimana entitas yang berbeda dapat dikategorikan, dan bagaimana hubungan antara berbagai entitas dapat dipahami (Dongoran et al., 2024). Definisi ini menekankan peran ontologi tidak hanya dalam mengidentifikasi apa yang ada, tetapi juga dalam memahami struktur dan hubungan dalam realitas.

Ruang lingkup ontologi dalam pendidikan kontemporer mencakup berbagai aspek yang lebih luas dan interdisipliner. Ceusters dan Smith menjelaskan bahwa ontologi kini tidak hanya berfokus pada entitas konkret, tetapi juga pada konsep abstrak dan relasi kompleks yang membentuk realitas pendidikan (Ceusters & Smith, 2010). Ini termasuk analisis tentang sifat pengetahuan dalam era digital, peran teknologi dalam pembelajaran, dan konseptualisasi ulang tentang apa yang

dimaksud dengan 'kecerdasan' dan 'kompetensi'. Dalam konteks ini, Carvalho et al. mengusulkan pendekatan 'ontologi realistik' dalam pendidikan, yang mengakui kompleksitas dan keterbukaan sistem pendidikan sambil tetap mempertahankan komitmen terhadap realitas objektif (Ceusters & Smith, 2010). Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang lebih baik antara teori pendidikan dan praktik, dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Perkembangan terkini dalam ontologi pendidikan juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam pemahaman tentang belajar dan mengajar. Allert et al. mengeksplorasi bagaimana ontologi dapat membantu kita memahami pembelajaran sebagai proses yang tidak hanya kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan material. Mereka berpendapat bahwa perspektif ontologis yang lebih holistik dapat membantu mengatasi keterbatasan model pendidikan tradisional yang terlalu berfokus pada transfer pengetahuan. Sejalan dengan ini, Decuyper dan Simons menyelidiki implikasi ontologis dari digitalisasi pendidikan, mengusulkan 'ontologi relasional' yang memahami pembelajaran sebagai hasil dari interaksi kompleks antara manusia, teknologi, dan lingkungan (Decuyper & Simons, 2016). Pendekatan ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih tentang bagaimana pengetahuan diciptakan, dibagikan, dan ditransformasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kesimpulan mengenai definisi dan ruang lingkup ontologi menunjukkan bahwa ontologi adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan dan realitas, serta memberikan kerangka untuk memahami struktur dasar dari segala sesuatu yang ada. Ontologi tidak hanya menanyakan "apa yang ada?" tetapi juga menyelidiki sifat, hubungan, dan kategori dari entitas-entitas tersebut. Ruang lingkup ontologi sangat luas, mencakup ontologi metafisik yang fokus pada sifat dasar kenyataan, serta penerapannya dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu sosial, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, ontologi memberikan landasan filosofis yang mendasari pemahaman tentang pengetahuan, pembelajaran, dan interaksi antara siswa dan lingkungan belajar. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang definisi dan ruang lingkup ontologi memungkinkan para peneliti dan praktisi untuk lebih efektif dalam merumuskan teori dan solusi yang relevan dalam berbagai konteks, serta memperkaya wawasan mengenai kompleksitas realitas yang ada di sekitar kita.

Hubungan antara Ontologi dan Teori Pendidikan

Hubungan antara ontologi dan teori pendidikan sangat erat dan fundamental. Ontologi sebagai studi tentang hakikat realitas memberikan landasan filosofis bagi pemahaman tentang pengetahuan, pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Asumsi ontologis secara implisit membentuk bagaimana proses pendidikan dipahami dan apa yang dianggap sebagai hasil pendidikan yang diinginkan (Bhaskar, 1993). Misalnya, ontologi realis kritis menyiratkan bahwa pendidikan harus bertujuan tidak hanya untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya. Di sisi lain, banyak teori pendidikan kontemporer secara tidak sadar didasarkan pada ontologi "representasionalis" yang problematik, yang memandang pengetahuan sebagai cerminan akurat dari realitas eksternal (Biesta, 2007). Beberapa ahli menyarankan perlunya mengadopsi ontologi yang lebih dinamis dan relasional untuk lebih memahami kompleksitas proses pendidikan.

Ontologi mempengaruhi bagaimana subjek dan objek dalam proses pendidikan dikonseptualisasikan. Kritik terhadap “pendidikan gaya bank” secara implisit menantang ontologi yang memandang peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan. Sebaliknya, pendekatan ini mengusulkan ontologi yang memandang baik pendidik maupun peserta didik sebagai subjek aktif yang bersama-sama mengonstruksi pengetahuan. Dalam konteks yang lebih kontemporer, perspektif ontologis baru, seperti teori aktor-jaringan, dapat memperkaya pemahaman tentang pembelajaran sebagai proses yang melibatkan tidak hanya manusia, tetapi juga benda-benda material dan teknologi (Fenwick & Edwards, 2010). Pendekatan ini menantang dikotomi tradisional antara subjek dan objek dalam pendidikan, menyoroti bagaimana pembelajaran terjadi melalui jaringan kompleks interaksi antara berbagai aktor, baik manusia maupun non-manusia.

Ontologi juga memiliki implikasi penting bagi metodologi penelitian pendidikan dan evaluasi praktik pendidikan. Asumsi ontologis tentang sifat realitas sosial dan pengetahuan secara langsung mempengaruhi bagaimana penelitian pendidikan dirancang dan hasilnya ditafsirkan (Cobb et al., 2003). Misalnya, ontologi realis akan mendorong pendekatan penelitian yang mencari hukum kausal universal dalam pendidikan, sementara ontologi konstruktivis akan lebih fokus pada pemahaman kontekstual dan interpretasi makna. Selain itu, pergeseran ontologis dalam pemahaman tentang pengetahuan — dari sesuatu yang dimiliki menjadi cara berada di dunia — memiliki implikasi mendalam bagi bagaimana hasil pembelajaran di pendidikan tinggi dipahami dan dievaluasi. Beberapa ahli berpendapat bahwa fokus evaluasi harus bergeser dari sekadar pengukuran pengetahuan yang diperoleh menjadi penilaian terhadap transformasi ontologis peserta didik — bagaimana pendidikan mengubah cara mereka berada dan berinteraksi dengan dunia (Dall’Alba & Barnacle, 2007).

Kesimpulan mengenai hubungan antara ontologi dan teori pendidikan menunjukkan bahwa ontologi berperan krusial dalam membentuk landasan filosofis yang mendasari berbagai pendekatan pendidikan. Ontologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan dan realitas, mempengaruhi cara kita memahami pengetahuan, pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, asumsi ontologis yang dimiliki oleh pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan tidak hanya memengaruhi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga menentukan bagaimana kita merumuskan masalah pendidikan dan mencari solusi yang tepat.

Hubungan ini menggambarkan bahwa pemahaman ontologis yang mendalam memungkinkan para praktisi pendidikan untuk mengatasi kompleksitas sistem pendidikan modern secara lebih efektif. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif ontologis, peneliti dan pendidik dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan siswa dan konteks sosial yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, integrasi pemikiran ontologis dalam teori pendidikan tidak hanya memperkaya praktik pedagogis, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan sistem pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.

Peran Ontologi dalam Teori Pendidikan Kontemporer
Ontologi sebagai Landasan Filosofis Pendidikan

Ontologi sebagai landasan filosofis dalam teori pendidikan kontemporer memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman tentang hakikat realitas pendidikan. Suparno menjelaskan bahwa ontologi dalam pendidikan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang sifat dasar pengetahuan, kebenaran, dan realitas yang menjadi fokus proses pembelajaran (Suparno, 2001). Pemahaman ontologis ini kemudian mempengaruhi bagaimana pendidik dan peserta didik memandang proses belajar-mengajar, serta tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya, ontologi realis akan cenderung memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif dan dapat ditransfer, sementara ontologi konstruktivis akan melihat pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berubah. Perbedaan pandangan ontologis ini memiliki implikasi langsung terhadap metode pengajaran, desain kurikulum, dan evaluasi hasil belajar yang diterapkan dalam sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Tilaar menekankan pentingnya memahami ontologi pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Menurutnya, landasan ontologis ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Ontologi pendidikan berbasis Pancasila memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi individual sekaligus sosial, yang harus dikembangkan secara holistik melalui proses pendidikan (Tilaar, 2004). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Barnett yang menyoroti pentingnya 'ontological turn' dalam pendidikan tinggi di mana fokus pendidikan tidak hanya pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan 'cara berada' (*ways of being*) peserta didik di dunia yang kompleks dan tidak pasti (Barnett, 2009).

Kemudian, Suyitno berpendapat bahwa ontologi dalam pendidikan kontemporer harus mempertimbangkan kompleksitas realitas di era digital. Ia menyoroti bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap ontologis pendidikan, di mana batas-batas antara dunia fisik dan virtual semakin kabur. Hal ini menuntut adanya redefinisi tentang apa yang dimaksud dengan 'kehadiran' dalam proses pembelajaran, serta bagaimana pengetahuan dibangun dan dibagikan dalam ruang-ruang pembelajaran yang bersifat hibrida (Suyitno, 2012). Sejalan dengan pemikiran ini, Dall'Alba dan Barnacle menekankan bahwa pergeseran ontologis dalam pendidikan tinggi memerlukan pendekatan yang lebih integratif, yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan praksis dalam proses pembelajaran (Dall'Alba & Barnacle, 2007).

Dalam perkembangan teori pendidikan kontemporer, ontologi juga berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang hakikat belajar dan mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadhi Kartanegara, ontologi dalam pendidikan Islam kontemporer harus mempertimbangkan integrasi antara ilmu dan nilai, serta antara aspek material dan spiritual (Kartanegara, 2005). Pandangan ini menekankan bahwa realitas pendidikan tidak bisa dipahami secara fragmentaris, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Siegel berpendapat bahwa landasan ontologis dalam pendidikan perlu mempertimbangkan pluralitas realitas dan cara mengetahui, yang mencakup tidak hanya pengetahuan ilmiah, tetapi juga pengetahuan tradisional dan indigenous (Siegel, 2009).

Kemudian, dalam membicarakan pendidikan kontemporer, ontologi relasional memegang peranan penting. Pemahaman realitas sebagai jaringan hubungan kompleks dapat mendorong pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Perspektif teori aktor-jaringan membantu memahami proses pembelajaran sebagai hasil interaksi kompleks antara manusia, teknologi, dan lingkungan. Pendekatan ontologis ini membuka peluang untuk memahami pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan jaringan pengetahuan yang dinamis dan terus berkembang (Wattimena, 2008). Dalam konteks pendidikan karakter, landasan ontologis yang memandang manusia sebagai makhluk moral menjadi penting. Ontologi pendidikan yang mengakui dimensi moral manusia akan mengarah pada praktik pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai etis. Di Indonesia, pemikiran serupa tercermin dalam konsep “Tri Pusat Pendidikan” yang memandang proses pendidikan sebagai interaksi harmonis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini mencerminkan ontologi pendidikan yang melihat realitas pembelajaran sebagai proses yang terjadi dalam berbagai konteks sosial, tidak terbatas pada ruang kelas formal (Fenwick & Edwards, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ontologi memainkan peran krusial dalam teori pendidikan kontemporer sebagai landasan filosofis yang membentuk pemahaman tentang hakikat realitas pendidikan. Pengaruhnya terlihat dalam metode pengajaran, desain kurikulum, dan evaluasi hasil belajar. Dalam konteks Indonesia, ontologi pendidikan berbasis Pancasila menekankan pengembangan holistik manusia. Era digital telah mengubah lanskap ontologis pendidikan, menuntut redefinisi konsep pembelajaran dalam ruang hibrida. Pendekatan integratif yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan praksis diperlukan, terutama dalam pendidikan tinggi. Ontologi relasional memandang pendidikan sebagai proses pembentukan jaringan pengetahuan yang dinamis, sementara pendidikan karakter memerlukan landasan ontologis yang mengakui dimensi moral manusia. Kesimpulannya, ontologi dalam pendidikan kontemporer menekankan pemahaman holistik, integratif, dan kontekstual terhadap realitas pendidikan, mencakup berbagai aspek kehidupan dan tidak terbatas pada ruang kelas formal. Kesimpulan mengenai ontologi sebagai landasan filosofis pendidikan menunjukkan bahwa ontologi memiliki peran fundamental dalam membentuk pemahaman tentang hakikat pengetahuan, pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Sebagai kerangka kerja filosofis, ontologi tidak hanya mendefinisikan apa yang dimaksud dengan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran dipandang dan dilaksanakan. Asumsi ontologis yang dipegang oleh pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan yang ada. Dengan memahami dan mengintegrasikan berbagai perspektif ontologis, para pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan individu secara holistik. Oleh karena itu, ontologi tidak hanya memperkaya teori pendidikan, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan dinamika praktik pendidikan di dunia modern.

Pengaruh Ontologi Terhadap Tujuan Pendidikan

Ontologi, sebagai landasan filosofis yang membahas hakikat realitas, memiliki pengaruh signifikan terhadap formulasi dan implementasi tujuan pendidikan. Pemahaman ontologis membentuk persepsi kita tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan berharga dan bagaimana pengetahuan itu seharusnya diperoleh dalam konteks pendidikan. Dalam diskursus pendidikan kontemporer, muncul konsep 'ontological turn' dalam pendidikan tinggi. Konsep ini berpendapat bahwa tujuan pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya fokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada transformasi cara berada (*ways of being*) peserta didik (Dall'Alba & Barnacle, 2007). Pandangan ini menekankan tujuan pendidikan yang lebih komprehensif, mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga disposisi dan identitas pembelajar.

Sementara itu, Biesta mengkritik pendekatan yang terlalu menekankan pada pengukuran dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa ontologi pendidikan yang lebih kompleks diperlukan untuk memahami tujuan pendidikan yang tidak dapat sepenuhnya dikuantifikasi (Biesta, 2007). Pandangan ini mengarah pada formulasi tujuan pendidikan yang lebih holistik dan tidak terbatas pada hasil yang dapat diukur secara langsung. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap ontologis pendidikan, mengaburkan batas antara dunia fisik dan virtual. Fenwick dan Edwards menggunakan perspektif teori aktor-jaringan untuk memahami kompleksitas ini, menyoroti bagaimana tujuan pendidikan perlu direformulasi untuk mengakomodasi realitas pembelajaran yang melibatkan interaksi kompleks antara manusia, teknologi, dan lingkungan (Fenwick & Edwards, 2010).

Dalam konteks pendidikan karakter, Berkowitz et al. menekankan pentingnya landasan ontologis yang memandang manusia sebagai makhluk moral. Mereka berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mencakup pengembangan karakter dan nilai-nilai etis, tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif (Berkowitz & Bier, 2005). Pandangan ini memperluas cakupan tujuan pendidikan untuk memasukkan aspek moral dan etika. Schuelka dan Engsig mengajukan perspektif ontologis yang memandang pendidikan inklusif sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Mereka berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mencakup penyediaan akses dan partisipasi yang setara bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka (Schuelka & Engsig, 2022). Pandangan ini menekankan tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Akhirnya, Waghid et al. mengeksplorasi implikasi ontologis dari dekolonisasi pendidikan. Mereka berpendapat bahwa tujuan pendidikan perlu direformulasi untuk mengakui dan menghargai perspektif dan pengetahuan yang beragam, menantang dominasi epistemologi Barat dalam Pendidikan. Pendekatan ini mengarah pada tujuan pendidikan yang lebih pluralistik dan kontekstual. Kesimpulannya, ontologi memiliki pengaruh mendalam terhadap bagaimana kita memahami dan merumuskan tujuan pendidikan. Dari transformasi cara berada hingga pengakuan terhadap kompleksitas teknologi dan keberagaman perspektif, landasan ontologis membentuk tujuan pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan responsif terhadap tantangan kontemporer (Yusef et al., 2018).

Kesimpulan mengenai pengaruh ontologi terhadap tujuan pendidikan menunjukkan bahwa ontologi berperan signifikan dalam membentuk dan memandu tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pemahaman ontologis yang mendalam

mempengaruhi cara kita mendefinisikan pengetahuan, kompetensi, dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Asumsi yang dipegang tentang hakikat realitas dan manusia akan mempengaruhi perspektif pendidik terhadap apa yang dianggap sebagai tujuan yang relevan dan bermakna dalam pendidikan. Dengan demikian, ontologi dapat memengaruhi fokus tujuan pendidikan, apakah itu bersifat kognitif, afektif, atau praktis. Misalnya, jika pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan individu yang holistik, maka tujuan pendidikan akan mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas tentang pengaruh ontologi memungkinkan pengembangan tujuan pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan, serta mendorong praktik pendidikan yang lebih efektif dalam menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Implikasi Ontologi pada Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Ontologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat realitas, memiliki implikasi mendalam terhadap kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan. Pemahaman ontologis tentang sifat pengetahuan dan realitas secara langsung mempengaruhi bagaimana konten pendidikan diorganisir dan bagaimana proses pembelajaran dirancang. Dalam konteks kurikulum, pandangan ontologis yang berbeda dapat menghasilkan struktur dan konten kurikulum yang berbeda pula. Misalnya, pendekatan ontologis yang melihat realitas sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari pengamat cenderung menghasilkan kurikulum yang menekankan pengetahuan faktual dan keterampilan teknis (Biesta, Gert, 2020). Sebaliknya, ontologi yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial cenderung menghasilkan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual, dengan penekanan pada pemahaman kritis dan kemampuan untuk mengonstruksi makna.

Implikasi ontologi juga terlihat dalam metode pembelajaran. Pandangan ontologis yang menekankan interkoneksi antara berbagai aspek realitas cenderung mendorong metode pembelajaran yang lebih integratif dan interdisipliner (Rolin, 2013). Hal ini dapat dilihat dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau tema, di mana peserta didik didorong untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai bidang pengetahuan. Ontology yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berubah cenderung mendukung metode pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi (Alderson, 2018). Ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, di mana peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Pandangan ontologis tentang sifat manusia juga mempengaruhi metode pembelajaran. Ontologi yang memandang manusia sebagai makhluk sosial yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan cenderung mendukung metode pembelajaran kolaboratif dan partisipatif (Siegel, 2021). Ini dapat dilihat dalam penerapan pembelajaran kooperatif atau diskusi kelompok, di mana peserta didik berinteraksi dan membangun pemahaman bersama. Dalam era digital, ontologi yang mengakui realitas virtual sebagai bagian integral dari pengalaman manusia mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran (Chatterjee, Ritushree, 2019). Ini dapat dilihat dalam penggunaan simulasi komputer, realitas virtual, atau

pembelajaran daring yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran dalam cara-cara baru.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ontologi memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap kurikulum dan metode pembelajaran. Pemahaman ontologis membentuk tidak hanya apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana pembelajaran itu terjadi. Oleh karena itu, refleksi kritis terhadap asumsi ontologis yang mendasari praktik pendidikan menjadi penting untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif dan relevan.

Kesimpulan mengenai implikasi ontologi pada kurikulum dan metode pembelajaran menegaskan bahwa pemahaman ontologis memiliki dampak yang signifikan terhadap perancangan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pendidikan. Asumsi ontologis yang dipegang oleh pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan akan menentukan bagaimana materi ajar disusun, diorganisir, dan disampaikan kepada siswa. Misalnya, jika pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan kontekstual, maka kurikulum akan dirancang untuk mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa. Selain itu, implikasi ontologi juga terlihat dalam pemilihan metode pembelajaran. Pendekatan yang berfokus pada pembelajaran aktif, diskusi kritis, dan refleksi akan lebih mungkin diterapkan jika ontologi pendidikan mengedepankan pandangan bahwa pembelajaran adalah proses kolaboratif dan konstruktif. Sebaliknya, jika pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang statis dan dapat dipindahkan dari pendidik ke siswa, metode pembelajaran yang lebih tradisional dan ekspositoris mungkin akan lebih dominan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang implikasi ontologi pada kurikulum dan metode pembelajaran dapat membantu pendidik merancang pengalaman belajar yang lebih relevan, adaptif, dan efektif, sehingga memenuhi kebutuhan dan potensi siswa di berbagai konteks pendidikan.

Pembahasan

Ontologi, dalam konteks filsafat, merujuk pada studi tentang keberadaan dan hakikat realitas. Dalam konteks pendidikan, ontologi berfungsi untuk menggali konsep tentang apa yang ada dalam dunia pendidikan, seperti hakikat manusia, pengetahuan, dan proses belajar. Memahami konsep ontologi dalam pendidikan berarti memahami bagaimana manusia, pengetahuan, dan nilai-nilai saling berinteraksi dalam ruang pendidikan. Dalam teori pendidikan kontemporer, ontologi membantu kita untuk merenungkan tentang apa yang seharusnya dipelajari, siapa yang belajar, dan bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung dalam kerangka eksistensi manusia. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan identitas dan eksistensi individu. Dengan kata lain, ontologi dalam pendidikan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia dalam konteks pendidikan: Siapa yang belajar? Apa yang dipelajari? Dan bagaimana pengetahuan itu berkembang dalam diri individu?

Peran ontologi dalam teori pendidikan kontemporer sangat penting karena memberikan dasar filosofis bagi banyak pendekatan pendidikan yang berkembang. Dalam teori pendidikan, ontologi berperan sebagai landasan untuk

memahami dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan. Dengan menggali konsep-konsep ontologis, kita dapat lebih mendalam dalam merumuskan bagaimana proses pendidikan seharusnya berlangsung. Misalnya, jika ontologi pendidikan melihat manusia sebagai entitas yang terus berkembang dan tidak statis, maka pendidikan dianggap sebagai suatu proses dinamis yang membantu individu berkembang dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, teori pendidikan kontemporer sering kali melibatkan perspektif ontologis untuk mendefinisikan peran dan tujuan pendidikan dalam masyarakat. Ontologi dalam pendidikan juga memengaruhi cara pandang terhadap interaksi antara siswa dan guru. Dalam banyak teori pendidikan kontemporer, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan ontologis yang melihat siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam penciptaan pengetahuan, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih berfokus pada pengalaman siswa, kolaborasi antar sesama siswa, serta konteks sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru, dengan demikian, berperan sebagai pemandu yang menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pengembangan diri siswa.

Implikasi ontologi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran sangatlah signifikan. Jika ontologi pendidikan menempatkan manusia sebagai individu yang terus berkembang, maka kurikulum perlu dirancang untuk menanggapi kebutuhan perkembangan tersebut. Kurikulum yang dibangun berdasarkan pandangan ontologis ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik atau pengetahuan yang bersifat teoritis, tetapi juga pada perkembangan holistik individu. Dengan kata lain, kurikulum seharusnya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan sosial, emosional, moral, dan keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai proses yang tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dan metode pembelajaran yang berbasis ontologi lebih menekankan pada pendekatan konstruktivisme, di mana siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Siswa didorong untuk terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang berorientasi pada ontologi ini mengutamakan pengalaman langsung, kolaborasi antar siswa, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, yang memungkinkan siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan dunia luar.

Selain itu, ontologi juga mempengaruhi pandangan terhadap guru dan siswa dalam proses pendidikan. Dalam pandangan ontologis tertentu, guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menemukan potensi diri mereka. Siswa, dalam pandangan ontologis ini, bukanlah objek yang harus diisi dengan pengetahuan, tetapi subjek aktif yang terlibat dalam penciptaan pengetahuan. Hal ini menggiring pada perubahan dalam metode pembelajaran, yang lebih mengedepankan pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa diajak untuk secara aktif menggali dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Pentingnya ontologi dalam pendidikan kontemporer juga tercermin dalam

cara pandang terhadap tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mencetak individu yang cakap dalam bidang tertentu, tetapi juga sebagai alat untuk membantu individu memahami makna hidup dan peran mereka dalam masyarakat. Proses pendidikan yang berbasis ontologi membuka ruang bagi siswa untuk merenung tentang siapa mereka, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka bisa berkontribusi bagi kebaikan bersama.

Implikasi lebih lanjut dari ontologi dalam pendidikan adalah pembentukan karakter dan identitas. Proses pendidikan yang mengedepankan pertanyaan-pertanyaan ontologis mendorong siswa untuk merenung tentang tujuan hidup dan peran mereka dalam masyarakat. Ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan bagaimana mereka melihat diri mereka dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, ontologi dalam pendidikan tidak hanya membentuk cara kita mengajarkan dan mempelajari pengetahuan, tetapi juga membentuk cara kita memahami peran manusia dalam dunia ini, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memahami dan menemukan makna dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya ontologi sebagai landasan filosofis yang membentuk pemahaman tentang hakikat realitas pendidikan. Ontologi mempengaruhi metode pengajaran, desain kurikulum, dan evaluasi hasil belajar, serta memiliki dampak signifikan pada formulasi tujuan pendidikan. Pemahaman ontologis ini menjadi dasar dalam menghadapi perubahan teknologi dan tantangan era digital. Dalam konteks pendidikan kontemporer, ontologi membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan dengan pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual. Ini termasuk pendekatan ontologi relasional, yang melihat pendidikan sebagai proses interaksi kompleks antar manusia, teknologi, dan lingkungan. Selain itu, ontologi juga mempengaruhi pengembangan pendidikan karakter dan inklusi, mengarah pada tujuan pendidikan yang lebih responsif, pluralistik, dan berkeadilan.

REFERENSI

- Alderson, P. (2018). Interdisciplinarity and the question of being. *Social Epistemology* 32, No. 3, 183–198.
- Barnett, R. (2009). Knowing and becoming in the higher education curriculum. *Studies in Higher Education*, 34(4), 429–440. <https://doi.org/10.1080/03075070902771978>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education : A research-driven guide for educators Character Education Partnership. *Education, February*, 1–37.
- Bhaskar, R. (1993). *Dialectic: The Pulse of Freedom*. Verso.
- Biesta, Gert, and M. U. (2020). Ontological assumptions and their consequences in educational research. *Studies in Philosophy and Education No. 4*, 39, 389–403.
- Biesta, G. (2007). WHY “WHAT WORKS” WON’T WORK: EVIDENCE-BASED PRACTICE AND THE DEMOCRATIC DEFICIT IN EDUCATIONAL RESEARCH. *Educational Theory*, 57(1), 1–22.

<https://doi.org/10.1115/1.3267690>

- Bingham, C. (2008). *Authority Is Relational: Rethinking Educational Empowerment*. State University of New York Press.
- 0Cara Menulis Proposal Penelitian. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Das, A., Hathi, V., & Kaushik, P. (2023). Philosophy of contemporary educational management. *Journal of Contemporary Philosophical and Anthropological Studies (JCPAS)*, 1(1), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.59652/jcpas.v1i1.60>
- Decuyper, M., & Simons, M. (2016). ON THE CRITICAL POTENTIAL OF SOCIOMATERIAL APPROACHES IN EDUCATION. *Teoría de La Educación. Revista Interuniversitaria*, 28(1), 25–44. <https://doi.org/10.14201/teoredu20162812544>
- Dongoran, R., Nazmi, F., Siregar, J., Khoirunnisa, S., & Arrahmani, F. (2024). MENGURAI JALINAN KONSEP: ONTOLOGI FILSAFAT ILMU DALAM DINAMIKA TEORI DAN PRAKTIK. *CAUSA: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 5(4), 1–10.
- Fenwick, T., & Edwards, R. (2010). *Actor-Network Theory in Education*. Routledge.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy Mizan.
- Osberg, D., & Biesta, G. (2010). The end/s of education: Complexity and the conundrum of the inclusive educational curriculum. *International Journal of Inclusive Education*, 14(6), 593–607. <https://doi.org/10.1080/13603110802530684>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- Rolin, K. (2013). Social constructivism and the aims of science. *Social Epistemology* 27, No. 1, 40–55.
- S, G. N., Hana, F., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *Krtha Bhayangkara*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- Schuelka, M. J., & Engsig, T. T. (2022). On the question of educational purpose: complex educational systems analysis for inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 26(5), 448–465. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1698062>
- Siegel, H. (2009). Epistemology in Education. In *The Oxford Handbook of Philosophy of Education*. Oxford University Press.
- Siegel, H. (2021). Critical thinking and education for democracy. *Educational Philosophy and Theory* 53, No. 7.
- Silva, P. E. L. da. (2021). *Education and the task of deconstructing the history of ontology*. 13(1), 2082–2093. <https://doi.org/10.20396/rfe.v13i1.8661007>
- Stancin, K., Posic, P., & Jaksic, D. (2020). Ontologies in education – state of the art. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5301–5320. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10226-z>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Thomson, I. (2001). Heidegger on ontological education, or: How we become what we are. *Inquiry (United Kingdom)*, 44(3), 243–268. <https://doi.org/10.1080/002017401316922408>
- Tilaar, H. A. . (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Wattimena, R. A. . (2008). *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*. Grasindo.
- Yusef, W., Faiq, W., & Zayd, W. (2018). *Rupturing African Philosophy on Teaching and learning: Ubuntu Justice and Education*. Palgrave Macmillan.